

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DI DESA GUNUNG KESIANGAN KECAMATAN BENAI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Aris Munandar¹, Mahrani², dan Mashadi²

¹) Mahasiswa Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

²) Dosen Fakultas Pertanian Universitas Islam Kuantan Singingi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar biaya yang dikeluarkan petani karet dan berapa besar pendapatan petani karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode secara matematika dan metode kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian juni 2019 di Desa Gunung Kesiangan diperoleh bahwa total biaya yang dikeluarkan petani karet sebesar Rp. 1,665,256 dan Rata-rata pendapatan petani karet sebesar Rp. 1,192,207.

Kata Kunci : *Total biaya, pendapatan petani karet Desa Gunung Kesiangan*

ANALYSIS OF RUBBER FARMERS REVENUE IN VILLAGE GUNUNG KESIANGAN KECAMATAN BENAI KUANTAN SINGINGI DISTRICT

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine how much the costs incurred by rubber farmers and how much income for rubber farmers in Gunung Kesiangan Village, Benai District. The analysis used in this study is a mathematical method and quantitative methods. Based on the results of the June 2019 study in Gunung Kesiangan Village, it was found that the total costs incurred by rubber farmers amounted to Rp. 1,665,256 and the average income of rubber farmers is Rp. 1,192,207.

Keywords: Total cost, income of rubber farmers in Gunung Kesiangan Village

PENDAHULUAN

Tanaman karet merupakan tanaman yang banyak diusahakan terutama di Kabupaten Kuantan Singingi. Dalam usahatani karet, petani membutuhkan modal yang cukup besar untuk menyediakan sarana dan prasarana berusahatani karet. Tidak hanya itu petani karet butuh usaha dan kesabaran yang cukup tinggi karena membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan panen dan tidak sedikit yang mengalami kegagalan atau mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Hal ini mungkin diakibatkan oleh pemeliharaan yang kurang maksimal (Hadi, 2013).

Pendapatan merupakan hal yang penting dimiliki oleh seseorang guna memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Setiap orang berusaha untuk memiliki pendapatan agar dapat memenuhi semua kebutuhan hidupnya, paling tidak memenuhi kebutuhan pokoknya. Untuk itu berbagai pekerjaan dilakukan seseorang agar memperoleh pendapatan, termasuk pekerjaan sebagai petani karet (Kurniawan *et al.*, 2012).

Salah satu sumber pendapatan bagi petani Desa Gunung Kesiangan adalah perkebunan karet. Menurut Saefuddin (2012),

tanaman karet memiliki peranan yang besar dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Banyak penduduk yang hidup dengan mengandalkan komoditi penghasil getah ini.

Menurut Gustiyana (2004), pendapatan usaha tani adalah selisih antara pendapatan kotor (output) dan biaya produksi (input) yang dihitung per bulan, per tahun, per musim tanam. Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi. Apabila petani sudah menghitung pendapatan dari usahannya setiap tahun maka masyarakat sudah bisa meramalkan jumlah penerimaan

yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara metode survei pemilihan responden dilakukan secara purposif sampling terhadap 30 orang petani karet, yang berada di Desa Gunung Kesiangan.

Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah metode secara matematika dan metode kuantitatif. Untuk menjawab tujuan dilakukan analisis data dengan menghitung tingkat pendapatan dan efisiensi usahatani karet. Tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Analisis Pendapatan

Menurut Soekartawi (1995), persamaan keuntungan (π) dapat ditulis sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \pi &= TR - TC \\ &= TR - (TFC + TVC) \\ TR &= Y1.Py1 + Y2.Py2 + Y3.Py3 \\ TC &= TFC + TVC \end{aligned}$$

- π : Keuntungan
- TR : Total Penerimaan Bokar(Rp)
- Py : Harga Bokar (Rp)
- Y : Produksi Bokar (Rp)
- TC : Total Biaya / Total Cost (Rp)

- TFC : Total Fixed Cost (Rp)
- TVC : Total Variabel Cost (Rp)

Penyusutan Peralatan

Penyusutan peralatan adalah berkurangnya nilai suatu alat setelah digunakan dalam proses produksi. Untuk menghitung penyusutan peralatan digunakan metode garis lurus / *Stright Line Method* (Soekartawi.2006) dengan rumus :

$$NP = \frac{NB - NS}{UE}$$

Keterangan :

- NP : Nilai Penyusutan(Rp/Bulan)
- NB : Nilai Beli Alat (Rp/Unit/Bulan)
- NS : Nilai Sisa 20 % dari harga beli (Rp/unit/Bulan)
- UE =Umur Ekonomis (tahun)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Usaha Tani Karet Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusaha tani, semakin luas lahan karet yang dimiliki petani maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Dari melakukan penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki rumah tangga petani karet di daerah penelitian yaitu seluas 1 hektar. Adapun distribusi luas lahan yang dimiliki petani responden di Gunung Kesiangan adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Luas Lahan Responden Petani Karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2019.

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,9-1,3	12	40,00
2	1,4-1,9	13	60,00
Jumlah		30	100,00

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani karet di daerah penelitian mempunyai luas lahan 0,9-1,3 hektar yaitu sebanyak 40,00% atau 12 dan 1,4-1,9 hektar sebanyak 60,00% atau 13 petani karet. Menurut Hertanto (1998) luas lahan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan petani sehingga berpengaruh pula terhadap kesejahteraan petani tersebut.

Jumlah Tanaman Pokok

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, jumlah Tanaman Pokok perhektar yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian bervariasi. Jumlah pohon karet rata-rata yang dimiliki petani sampel yaitu 489 pohon. Semakin banyak jumlah pohon karet yang dimiliki petani maka semakin banyak pula

produksi yang dihasilkan. Adapun distribusi jumlah pohon karet yang dimiliki petani sampel di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah pohon Responden Petani Karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Tahun 2019.

No	Jumlah Pohon	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	429-475	9	30,00
2	476-522	21	70,00
Jumlah		30	100,00

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Pada Tabel 2, terlihat bahwa distribusi jumlah pohon yang dimiliki petani tidak merata, dimana sebagian besar petani sampel di daerah penelitian mempunyai pohon karet dengan jumlah pohon 429-475 sebanyak 9 petani, atau sebesar 30,00%, 21 petani sampel mempunyai pohon karet 476-622 pohon karet atau sebesar 70,00%.

Biaya Produksi

Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah

seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu bulan.

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa pisau sadap, ember, mangkok dan talang. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani karet adalah Rp 1,317 per/petani/Bulan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3

Tabel 3. Rata-rata Penggunaan Biaya Tetap Usahatani Karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Juni 2019.

No	Jenis Alat	Jumlah (Unit)	Persentase (%)
1	Pisau Sadap	951	72,20
2	Ember	164	12,44
3	Mangkok	101	7,66
4	Talang	101,5	7,70
Jumlah		1,318	100,00

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Tabel 3 Menerangkan bahwa biaya tetap dihitung dengan analisis usahatani karet Di Desa Gunung Kesiangan yang meliputi; pisau sadap, ember, mangkok dan talang. Adapun penggunaan terbanyak dalam satu tahun perhitungan analisis adalah pisau sadap berjumlah rata-rata 951 unit/thn, sedangkan ember berjumlah rata-rata 164 unit/thn, mangkok berjumlah 101 unit/th dan talang berjumlah 101,5 unit/th.

Biaya Tidak Tetap

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai. Adapun biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian cuka, berat susut, upah tenaga kerja sadap dan upah tenaga kerja panen.

Biaya Bahan Baku/ Berat Susut

Cuka merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam pemanenan tanaman karet. Salah satu bentuk hasil panen tanaman karet adalah lateks cair yang akan

diproduksi menjadi bentuk lateks pekat sebagai bahan baku industri. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4

Tabel 4. Rata-rata Penggunaan Biaya Baku/ susut Usahatani Karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Juni 2019.

No	Jenis	Jumlah (Rp)	Persentase (%)
1	Cuka	39,433	12,12
2	Berat Susut	285,746	87,88
Jumlah		325,179	100,00

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Tabel 4 Menerangkan bahwa biaya baku dan susut dihitung dengan analisis usahatani karet di Desa Gunung Kesiangan yang meliputi; cuka dan berat susut. Adapun penggunaan terbanyak dalam satu bulan perhitungan analisis adalah berat susut berjumlah rata-rata Rp 285,746 bulan, sedangkan biaya cuka berjumlah rata-rata Rp 39,433 Bulan. Hal ini karena semakin banyak produksi yang diperoleh maka semakin banyak cuka yang dihabiskan untuk membekukan bokar tersebut.

Biaya Tenaga Kerja

Kegiatan usahatani karet memerlukan tenaga kerja mulai dari persiapan penanaman,

proses budidaya sampai penjualan. Ketersediaan tenaga kerja yang cukup dalam suatu kegiatan usahatani sangat diperlukan, karena tanpa adanya tenaga kerja yang cukup akan menghambat jalannya proses produksi. Penggunaan tenaga kerja dalam penelitian ini meliputi penyadapan dan panen yang merupakan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

Adapun perhitungan biaya meliputi biaya, biaya tenaga kerja dalam keluarga. Komponen biaya tenaga kerja adalah biaya penyadapan dan panen. Yang mana 30 responden menggarap tanah milik sendiri. Rincian biaya tenaga kerja yang diperhitungkan pada usahatani karet dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel.5. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja pada usahatani karet di Desa Gunung Kesiangan, Juni 2019

No	Kegiatan	Biaya (Rp)	Persentase (%)
1	Penyadapan	1,116,333	83,33
2	Panen	252.000	16,67
Jumlah		1,368,333	100,00

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Tabel 5, dapat dipahami bahwa biaya upah tenaga kerja yang meliputi biaya sadap/penyadapan dan biaya panen. Dengan biaya sadap Rp 1,260,167 bulan atau setara

83,33 dan biaya panen 252.000 bulan atau setara dengan 16,67. Disini penggunaan terbanyak biaya penyadapan. Hal ini karena penyadapan yang dilakukan hampir setiap hari.

Total Biaya

Biaya adalah semua ongkos yang dikeluarkan untuk menjalankan suatu usaha. Seluruh biaya yang dikeluarkan petani dalam perusahaan karet diperhitungkan sebagai biaya produksi. Besarnya penggunaan sarana

produksi dalam usahatani karet akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan, sekaligus pendapatan yang diperoleh petani. Biaya yang dihitung dalam analisis usahatani karet terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Untuk lebih jelas penggunaan biaya tetap dan biaya variabel dapat dilihat pada Tabel.6.

Tabel.6. Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Karet Di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Juni, 2019

No	Uraian	Jumlah	Persentase (%)
1	Biaya Tetap	1,318	0,07
2	Biaya TidakTetap	1,663,938	99,93
Total biaya		1,665,256	100,00

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Dari Tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet dalam satu bulan produksi dengan rata-rata sebesar Rp. 1,665,256, dari kedua biaya tersebut yang tertinggi biaya tidak tetap dengan persentase 93,93% , hal ini disebabkan upah tenaga kerja lebih tinggi. Sehingga untuk mendapatkan total biaya dalam proses produksi kerat yaitu dengan menambahkan total biaya tetap dengan biaya tidak tetap sehingga mendapatkan nilai Rp. 1,665,256 per/bulan.

Pendapatan

Analisis pendapatan kebun karet dilakukan untuk melihat jumlah pendapatan kotor dan pendapatan bersih pada kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan petani sehingga dapat diketahui apakah kebun karet tersebut memberikan keuntungan atau kerugian.

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah penghasilan yang diperoleh dari penjualan bokar selama penelitian di Desa Gunung Kesiangan pada bulan agustus 2019.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Kotor Usahatani Karet Di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Juni, 2019.

No	Bokar (Kg)	Harga	Jumlah
1	391,4333	7300	2,857,463
Total Penerimaan			2,857,463

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Dari Tabel 7 dapat dilihat bahwa total pendapatan kotor yang diperoleh petani karet 2,857,463 per/bulan. Yang mana bokar diterima selama satu bulan /Juni 391,4333 kg dengan harga karet selama 7300 sehingga mendapatkan pendapatan kotor sebesar Rp. 2,857,463. Yang mana harga merupakan kunci dari pendapatan petani yang diperoleh.

Semakin tinggi harga karet maka semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Pendapatan Bersih

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah penerimaan dari hasil usahatani karet dikurangi dengan total biaya yang dibayarkan dari usahatani tersebut.

Tabel 8. Rata-rata Pendapatan Bersih Usahatani Karet Di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Juni 2019.

No	Uraian	Jumlah (Rp)
1	Total Penerimaan	2,857,463

2	Total Biaya	1,665,256
Total Pendapatan Bersih		1,192,207

(sumber: Data Primer Diolah, 2019)

Dari Tabel 8 dapat dilihat bahwa total pendapatan bersih yang diperoleh petani karet di desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai pada bulan Juni 2019 yaitu sebesar 1,192,207. Yang mana total penerimaan usahatani karet sebesar Rp. 2,857,463 dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani karet sebesar Rp. 1,665,256. Sehingga mendapatkan hasil rata-rata yang disebut pendapatan bersih sebesar Rp. 1,192,207. Dari penjelasan diatas maka sudah diketahui rata-rata pendapatan petani karet di Desa Gunung Kesiangan pada bulan Juni sebesar Rp. 1,192,207. Rendahnya pendapatan petani pada bulan Juni 2019 yang disebabkan oleh pendapatan hasil bokar yaitu 391,4333 kg. Hal ini karena pada bulan Juni 2019 kemeren terjadi musim kemarau sehingga lateks yang diperoleh sedikit.

Menurut Hertanto (1998), besar kecilnya pendapatan usahatani yang diperoleh tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, jumlah pohon, tingkat produksi dan identitas petani. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkannya sehingga kebutuhan sehari-hari dapat terpenuhi. Harga dan produktivitas merupakan sumber dari ketidakpastian, sehingga bila harga dan produksi berubah maka pendapatan yang diterima petani juga berubah (Soekartawi, 1990).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari penelitian diatas analisis pendapatan petani karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai Kabupaten Kuantan Singingi, Juni 2019 dapat disimpulkan :

1. Rata-rata biaya yang dikeluarkan Petani Karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai, Juni 2019 sebesar Rp. 1,665,256.
2. Besarnya Pendapatan rata-rata Petani Karet di Desa Gunung Kesiangan Kecamatan Benai, Juni 2019 sebesar Rp. 1,192,207.

Saran

Adapun saran dari Peneliti adalah

1. Meningkatkan jumlah produksi bokar dengan cara melakukan perawatan sehingga dapat memperoleh produksi yang lebih tinggi.
2. Pemerintah untuk dapat meningkatkan harga karet sehingga petani karet bisa hidup sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Muksit. 2017. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari.
- Anonim. 2013. 1000 Tanaman Khasiat dan Manfaatnya. www.Indonews.co.id. Diakses tanggal 2 Desember 2015.
- Dinas Kabupaten Kuantan Singingi. *Kecamatan Benai Dalam Angka Tahun 2014, 2015, dan 2016*. BPS Kabupaten Kuantan Singingi.
- Gustiyana, H. 2004. Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian. Salemba Empat: Jakarta.
- Hadi. 2013. *Acuan Teoretis Dan Praktis Investasi Di Instrument Keuangan Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta
- International Rubber Study Group (IRSG). 2007. Rubber Statistical Bulletin, 58 (12) dan 59 (1) September/October 2007. International Rubber Study Group, Wembley, London.
- Kurniawan, A. Nurraini, dan F.Y Khomas. 2012. Analisis Pendapatan Karet Lateks di Desa Pangkal Baru Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang [Jurnal]. JPP.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES. Jakarta.
- Prasetyo. 2006. Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2015. *Outlook Komoditas Pertanian Subsektor Perkebunan*. Pusat Data Dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal - Kementerian Pertanian. <http://epublikasi.setjen.go.id/>.
- Rahmat, Rukmana 1997. Budi Daya dan Aspek Agribisnis. Kanisius. Yogyakarta.

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung : Alfabeta
Sukirno, Sadono. 2006. Ekonomi Pembangunan Edisi Kedua. Kencana, Jakarta.

Wibisono, 2009, Efektivitas dan Efisiensi Pendidikan, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.